

Educational Social Interaction in Learning Development at SMP ZIIS Cilongok

Diky Herisnawan¹, Tutuk Ningsih²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Email: dikyherisnawan9@gmail.com; tutuk@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Interaksi edukatif antara guru dan siswa adalah proses hubungan timbal balik yang komunikatif. Di SMP ZIIS (Zamzam Integrated Islamic School) Cilongok, sebagian peserta didik merasa malu, takut, atau kurang percaya diri untuk bertanya, yang mengakibatkan interaksi sosial antara guru dan siswa di kelas menjadi kurang aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran interaksi sosial edukatif dalam pengembangan pembelajaran di SMP ZIIS Cilongok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial edukatif memiliki peran penting dalam pengembangan pembelajaran di SMP ZIIS Cilongok. Melalui hubungan yang sehat dan produktif antara guru dan siswa, interaksi ini mendukung pencapaian tujuan akademik serta pengembangan karakter siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Implementasi interaksi sosial edukatif yang melibatkan komunikasi aktif dan lingkungan belajar yang kondusif telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran inovatif turut meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah ini. Meskipun ada beberapa tantangan dalam penerapannya, upaya perbaikan terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Keyword: Interaksi Sosial Edukatif; Pembelajaran; SMP ZIIS Cilongok

ABSTRACT

The educational interaction between teachers and students is a process of reciprocal, communicative relationships. At SMP ZIIS (Zamzam Integrated Islamic School) Cilongok, some students feel shy, fearful, or lack confidence to ask questions, resulting in less active social interaction between teachers and students in the classroom. This study aims to explain the role of educational social interaction in the development of learning at SMP ZIIS Cilongok. The research uses a qualitative-descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with analysis using data triangulation techniques. The findings indicate that educational social interaction plays a significant role in the development of learning at SMP ZIIS Cilongok. Through healthy and productive relationships between teachers and students, this interaction supports the achievement of academic goals and the development of student character, such as cooperation, responsibility, and discipline. The implementation of educational social interaction, which involves active communication and a conducive learning environment, has successfully created an effective learning atmosphere. Furthermore, the use of innovative learning media has enhanced the effectiveness of the learning process, which in turn contributes to the improvement of the overall quality of education at this school. Although there are several challenges in its implementation, continuous efforts are being made to improve its effectiveness.

Keyword: Educational Social Interaction; Learning; SMP ZIIS Cilongok

Corresponding Author:

Diky Herisnawan,
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto,
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia
Email: dikyherisnawan9@gmail.com



1. INTRODUCTION

Dalam aktivitas pendidikan, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun interaksi dan menyampaikan pesan edukatif, seperti materi pembelajaran, dari pendidik kepada peserta didik. Komunikasi yang efektif membantu peserta didik memahami materi dengan baik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku mereka. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik selama pembelajaran di sekolah. (Ujang Mahadi, 2021)

Sebagian besar perilaku manusia bersifat sosial, yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Hampir semua yang dipelajari oleh seseorang adalah hasil dari hubungannya dengan individu lain di lingkungannya, baik di rumah, sekolah, tempat bermain, tempat kerja, atau lingkungan lainnya. Begitu pula, kelompok atau masyarakat memastikan kelangsungan hidup mereka melalui pendidikan. Untuk menjaga keberlanjutan keberadaan suatu masyarakat, nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diharapkan harus ditanamkan kepada generasi muda. Setiap masyarakat mewariskan kebudayaannya, dengan beberapa perubahan, kepada generasi berikutnya melalui pendidikan dan interaksi sosial. (Setianto et al., 2021)

Interaksi sosial yang dilakukan siswa di sekolah memberikan pengalaman dan pengetahuan baru. Melalui interaksi tersebut, anak dapat membangun komunikasi dan hubungan dengan sesama sebagai makhluk sosial, yang pada akhirnya membentuk interaksi edukatif. (Aris Nasution, 2019) Dalam pembelajaran, Interaksi edukatif antara guru dan siswa adalah proses hubungan timbal balik yang bersifat komunikatif, dilakukan secara sengaja, terencana, dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. (Candra Kirana et al., 2022) Interaksi sosial di sekolah, yang berkembang menjadi interaksi edukatif, berperan penting dalam pengembangan pembelajaran dengan menciptakan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara terencana.

Pembelajaran adalah proses yang melibatkan penyusunan informasi dan lingkungan secara terencana untuk membantu siswa belajar dengan lebih mudah. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada lokasi pembelajaran, tetapi juga mencakup metode, strategi, media, dan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi. Pembelajaran merupakan upaya pendidik dalam membantu siswa memahami informasi yang diberikan dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. (Sahputra Napitupulu, 2019) dalam hal ini, penelitian dan pengembangan pembelajaran akan dilakukan di SMP ZIIS Cilongok.

SMP ZIIS (Zamzam Integrated Islamic School) Cilongok adalah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berlokasi di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Ustadz Arif Zulfahmi, selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus Guru PAI, menjelaskan bahwa dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagian peserta didik masih kesulitan menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, interaksi sosial edukatif akan lebih optimal jika didukung dengan pemanfaatan teknologi, seperti penyajian video sebagai media pembelajaran. Sementara itu, Ustadz Ilham Yogasena selaku guru IPS juga mengungkapkan bahwa dalam konteks interaksi sosial edukatif, sebagian peserta didik cenderung merasa malu, takut, atau kurang percaya diri untuk bertanya terkait materi pelajaran. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi aktif antara guru dan peserta didik selama pembelajaran di kelas.

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial edukatif berperan dalam pengembangan pembelajaran di SMP ZIIS (Zamzam Integrated Islamic School) Cilongok.

2. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif yang fokus pada fenomena alami yang terjadi di SMP ZIIS Cilongok. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024. Menurut Hadisaputra, metode kualitatif adalah penelitian yang mengkaji perilaku dan fenomena sosial di lingkungan alami, menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan atau tulisan yang dianalisis secara deskriptif. (Hadisaputra, 2020) Pemaparan metode kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi SMP ZIIS Cilongok khususnya pada pembelajaran di sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami manfaat dan implementasi kontak sosial edukatif dalam pembelajaran.

Sumber data primer penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tim tarbiyah, guru, dan peserta didik. Data tambahan mencakup instrumen penelitian, hasil wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Agustini et al., 2023) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Metode penelitian ini bertujuan menganalisis peran interaksi sosial edukatif dalam pengembangan pembelajaran di SMP ZIIS Cilongok.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. *Konsep Interaksi Sosial Edukatif*

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mendukung peserta didik dalam proses belajarnya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran melibatkan interaksi antara guru sebagai pendidik dan peserta didik. Interaksi ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi, di mana guru bertindak sebagai penyampai informasi, sementara peserta didik menjadi penerima pesan. Proses ini dibantu oleh media dan saluran yang telah dirancang sebelumnya oleh pendidik. Interaksi semacam ini dikenal dengan istilah interaksi edukatif. (Sahputra Napitupulu, 2019)

Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang berlangsung dengan memanfaatkan sejumlah norma sebagai pedoman atau medium, yang bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Proses interaksi edukatif adalah kegiatan yang melibatkan penerapan sejumlah norma yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Norma-norma tersebut ditransfer oleh pendidik kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan. Oleh karena itu, interaksi edukatif tidak berlangsung tanpa arah, melainkan penuh makna. (Amin, 2019) Proses ini menjadi penghubung yang menyelaraskan antara pengetahuan yang diterima dengan tindakan nyata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan perilaku sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Interaksi sosial berasal dari bahasa Latin, yaitu *con* atau *cum* yang berarti “bersama-sama,” dan *tango* yang berarti “menyentuh.” Secara harfiah, interaksi sosial dapat diartikan sebagai “bersama-sama menyentuh.” Interaksi sosial merupakan proses di mana individu berhubungan dengan individu lain, individu berinteraksi dengan kelompok, atau kelompok saling berhubungan satu sama lain. (Moh Fahri & Hery Qusyairi, 2019) Interaksi sosial adalah elemen utama dalam menjalin hubungan sosial, baik antara individu dengan individu lainnya maupun dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial mencerminkan hubungan timbal balik yang terjadi secara aktif, baik dalam konteks pribadi maupun lingkungan sekitar. (Aris Nasution, 2019)

Tujuan utama interaksi edukatif antara siswa dan guru adalah menciptakan hubungan yang mengikat dan membimbing aktivitas keduanya. Keberhasilan proses ini perlu dievaluasi untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Interaksi dapat disebut edukatif jika secara sadar bertujuan mendidik siswa menuju kedewasaan. Suasana yang nyaman, bersahabat, dan penuh pengertian sangat diperlukan agar siswa merasa didukung dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Hubungan yang akrab dan hangat antara guru dan siswa juga bermanfaat sebagai teladan bagi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sehari-hari. (Tutuk Ningsih & Hamid Samiaji, 2024)

Proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan interaksi antara dua komponen utama, yaitu pendidik dan peserta didik. Interaksi ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Sebagai bagian dari pendidikan, interaksi edukatif tidak terjadi secara spontan, melainkan diatur sedemikian rupa agar efektif dan bermakna. (Sahputra Napitupulu, 2019) Dalam interaksi edukatif, terdapat prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan optimal. Prinsip-prinsip interaksi edukatif diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses interaksi edukatif. Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut Djamarah ialah:

1) Prinsip Motivasi

Dalam interaksi edukatif, tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang sama terhadap mata pelajaran tertentu. Setiap peserta didik memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda; ada yang sangat termotivasi, ada yang moderat, dan ada pula yang memiliki motivasi yang rendah. Hal ini harus dipahami oleh guru agar dapat memberikan motivasi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

2) Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap peserta didik yang hadir di kelas membawa latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari hal ini, guru dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pengajaran. Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah ketika penjelasan yang diberikan sulit dipahami oleh sebagian besar peserta didik. Hal ini sering terjadi karena penjelasan guru tidak mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan awal (apersepsi) yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

3) Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam bentuk atau pola tertentu akan mampu menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa adanya pola yang jelas, pelajaran bisa terpecah-pecah, sehingga peserta didik akan kesulitan untuk memusatkan perhatian. Titik pusat dari pelajaran tersebut dapat tercipta melalui upaya untuk merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, mengajukan pertanyaan yang ingin dijawab, atau merumuskan konsep yang ingin ditemukan.

4) Prinsip keterpaduan

Salah satu kontribusi guru dalam membantu peserta didik mengorganisasikan hasil belajar adalah dengan memberikan penjelasan yang menghubungkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya,

meskipun dalam mata pelajaran yang berbeda. Dengan cara ini, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah diorganisir oleh peserta didik, sehingga menjadi lebih terstruktur dan terintegrasi.

5) Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan diri

Anak didik sebagai individu, pada dasarnya memiliki potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkungan yang mendukung harus diciptakan untuk menunjang potensi tersebut. Dalam proses ini, guru tidak perlu membebani anak didik dengan terlalu banyak informasi, karena hal tersebut justru dapat mengurangi kreativitas mereka dalam mencari dan menemukan ilmu pengetahuan yang tersedia dalam berbagai bacaan.

6) Prinsip belajar sambil melakukan

Belajar secara verbal kadang kurang efektif bagi anak didik. Oleh karena itu, dikembangkan konsep belajar secara realistik, yaitu belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung lebih efektif karena kesan yang diperoleh anak didik cenderung lebih lama tersimpan dalam ingatan mereka.

7) Prinsip hubungan sosial

Dalam proses belajar, anak didik tidak selalu harus belajar sendirian, melainkan terkadang mereka juga perlu belajar bersama dalam kelompok. Konsep pembelajaran ini bertujuan untuk melatih anak didik agar terbiasa bekerja sama dalam kebaikan

8) Prinsip perbedaan individual

Saat guru memasuki kelas, mereka akan menghadapi anak didik dengan berbagai perbedaan. Guru perlu menyadari perbedaan ini agar tidak terkejut dengan tingkah laku dan perilaku anak didik yang bisa berbeda satu sama lain. (Amin, 2019)

Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, interaksi edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya membangun karakter dan kompetensi peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Disamping itu, pelaksanaan pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada keberadaan komponen-komponen interaksi edukatif. Menurut Suryosubroto, tanpa adanya komponen-komponen tersebut, proses interaksi edukatif tidak dapat berlangsung dengan baik. Komponen-komponen ini menjadi elemen penting yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan melalui hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Annisa mengacu pada penjelasan Djamarah yang mengidentifikasi enam karakteristik utama dalam interaksi edukatif, yaitu:

1) Mempunyai Tujuan Yang Jelas

Tujuan dari interaksi edukatif haruslah jelas dan terarah. Interaksi ini bertujuan untuk mendukung perkembangan tertentu pada peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi fokus utama, sementara elemen lainnya berfungsi sebagai pengarah dan pendukung proses tersebut.

2) Ditandai dengan pengerjaan materi khusus

Materi pembelajaran harus dirancang dengan cermat dan optimal agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan komponen-komponen pengajaran lainnya, seperti metode, sumber belajar, dan faktor pendukung lainnya.

3) Guru berperan sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru perlu menciptakan suasana yang hidup dalam proses pembelajaran serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar interaksi edukatif dapat berlangsung dengan lancar dan efektif. Selain itu, guru juga harus siap menjalankan peran sebagai mediator dalam setiap proses interaksi edukatif tersebut.

4) Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam sistem kelas (kelompok peserta didik), batas waktu adalah salah satu ciri yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, setiap tujuan yang ingin dicapai harus memiliki batas waktu yang jelas.

5) Memiliki prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Untuk mencapai tujuan secara maksimal, diperlukan prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan dalam melakukan interaksi. Hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Prosedur yang digunakan untuk mencapai satu tujuan mungkin juga dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran lainnya.

6) Ditandai dengan aktivitas anak didik

Aktivitas anak didik menjadi pusat perhatian dalam interaksi di sekolah, karena aktivitas tersebut merupakan elemen penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting untuk menciptakan transparansi, sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan anak di sekolah, seperti

peningkatan prestasinya. Dengan demikian, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mendukung bakat dan prestasi anak. (Gede et al., 2022)

B. Implementasi Interaksi Sosial Edukatif di SMP ZIIS Cilongok

Praktik interaksi sosial edukatif di kelas merujuk pada proses komunikasi dan hubungan yang terjadi antara guru dan siswa (serta antar sesama siswa) dalam konteks pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya melibatkan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial, sikap, dan nilai-nilai moral yang mendukung pembentukan karakter siswa. Berikut ini beberapa bentuk praktik interaksi sosial edukatif yang terjadi di kelas:

1) Komunikasi dua arah antara guru dan siswa

Interaksi dalam berbagai aspek sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru, terutama dalam proses pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa sangat krusial karena keragaman kondisi dan kemampuan siswa. Jika guru hanya fokus pada kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan siswa, maka akan ada kekosongan dalam pembelajaran siswa. Oleh karena itu, interaksi yang aktif antara guru dan siswa sangat diperlukan, di mana bukan hanya guru yang aktif, tetapi siswa juga harus turut serta aktif dalam proses tersebut. (Moh Fahri & Hery Qusyairi, 2019)

Dalam komunikasi dua arah pada pembelajaran di SMP ZIIS, Guru menyampaikan materi pelajaran, dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta mengeluarkan pendapat. Hal ini menciptakan dialog yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi, serta melatih keterampilan komunikasi mereka. Kemudian Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespons melalui pertanyaan, umpan balik, atau bahkan menjelaskan ulang materi untuk memperdalam pemahaman siswa. Ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang aktif.

2) Kerjasama dalam Kelompok

Proses pembelajaran dengan pendekatan investigasi kelompok dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan keterampilan penemuan dalam bidang akademik. Pembelajaran ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial secara lebih efektif melalui kerja kelompok (pembelajaran kolaboratif). Sikap sosial atau karakter yang dapat diperoleh peserta didik melalui model pendekatan investigasi kelompok meliputi kebersamaan, dialog, menghargai pendapat orang dan percaya diri. (Adya Winata et al., 2021)

Dalam hal ini, Siswa dikelompokkan untuk mengerjakan tugas bersama, baik itu berupa diskusi, presentasi, atau proyek kelompok. Dalam konteks ini, siswa saling bertukar ide, membahas permasalahan, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini juga mengembangkan keterampilan kerja tim, empati, dan toleransi antar siswa. Pembelajaran berbasis kelompok memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan teman-teman mereka. Siswa belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik, dan berkomunikasi dengan cara yang efektif.

3) Peran aktif siswa dalam pembelajaran

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran dan berperan sebagai faktor penentu dalam interaksi edukatif. Tanpa adanya peserta didik, proses pembelajaran tidak akan berlangsung. Tugas utama peserta didik adalah belajar, yang berarti menjalani suatu proses pembelajaran. (Sahputra Napitupulu, 2019) Dalam prakteknya yaitu tanya jawab, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, yang mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dan jika peserta didik malu untuk bertanya, maka hendaklah guru untuk memancing dengan sebuah pertanyaan agar interaksi sosial edukatif dalam pembelajaran dapat maksimal.

Kemudian pada Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning) mencakup aktivitas seperti pengajuan pertanyaan atau identifikasi masalah, penekanan pada hubungan antardisiplin, penyelidikan yang autentik, kolaborasi, serta menghasilkan produk atau presentasi. Pendekatan ini tidak dirancang untuk memungkinkan guru menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. (Saputra, 2020) Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah atau tantangan tertentu, menganalisisnya, dan mencari solusi bersama. Proses ini melibatkan kolaborasi aktif antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri.

4) Pemberian Umpan Balik dan Apresiasi

Guru memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif terhadap pekerjaan siswa. Dengan memberikan penghargaan dan saran yang membangun, guru mendorong siswa untuk terus berkembang dan merasa dihargai. Selain memberikan umpan balik akademik, guru juga memberikan motivasi dan apresiasi terhadap upaya siswa, yang meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka.

5) Penggunaan media dalam Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran di SMP ZIIS Cilongok bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, dan membantu siswa memahami

materi dengan lebih baik. Jenis media yang digunakan meliputi media visual seperti gambar, infografik, dan slide presentasi untuk menjelaskan konsep secara menarik; media audio berupa rekaman ceramah atau audio interaktif untuk memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); media audio-visual seperti video pembelajaran untuk menyampaikan materi secara interaktif. Penggunaan media ini meningkatkan partisipasi siswa, mempermudah pemahaman materi, dan memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif.

6) Pengembangan pendidikan karakter

Karakter peserta didik adalah perilaku dan sifat yang dibentuk di sekolah melalui proses belajar mengajar dengan model pembelajaran yang tepat. Membentuk peserta didik yang berkarakter memerlukan tahapan pembelajaran yang terencana. Pendidikan karakter serupa dengan pendidikan akhlak dan moral, dengan tujuan utama membentuk peserta didik menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan bermoral. (Adya Winata et al., 2021) dalam praktiknya, Guru di SMP ZIIS menggunakan interaksi sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai. Siswa diajak untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat.

7) Penerapan Pembelajaran bilingual

Pembelajaran bilingual adalah proses belajar menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa asing. Penguasaan dua bahasa penting untuk membantu siswa memahami dunia luar yang lebih luas. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh peran guru, orang tua, dan lingkungan. Selain itu, pendidikan juga berperan besar dalam mendukung pembelajaran bilingual. Di SMP ZIIS Cilongok, program bahasa menjadi salah satu program unggulan. Pembelajaran bilingual menawarkan berbagai manfaat, antara lain: 1) meningkatkan kecerdasan kognitif, 2) mengembangkan keterampilan sosial, dan 3) mendukung kesehatan otak untuk mencegah gangguan ingatan. Untuk menerapkan pembelajaran bilingual di SMP ZIIS Cilongok, diperlukan beberapa faktor pendukung, seperti: 1) usia peserta didik, 2) motivasi belajar, 3) lingkungan yang kondusif, dan 4) sarana serta prasarana yang memadai. Namun, terdapat hambatan dalam pelaksanaannya, yang berasal dari faktor internal, seperti gangguan psikologis, serta faktor eksternal, seperti kondisi atau situasi di luar diri siswa. (Ichwan Hero Handriyanto, 2023)

Dalam konteks interaksi sosial edukatif, beberapa mata pelajaran di SMP ZIIS menggunakan bahasa asing sebagai media pembelajaran. Khususnya pada mata pelajaran Dirasah Islamiyah, proses pembelajaran, buku ajar, dan interaksi antara guru dan siswa dilakukan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, di PPM ZIIS juga terdapat program *Ilqo' Mufradat* dan *Muhadatsah* dalam bahasa Arab dan Inggris. Program ini mendukung pengembangan kompetensi berbahasa asing, sekaligus mendorong interaksi yang aktif dan harmonis antara siswa dan guru, serta antar siswa dalam menggunakan kedua bahasa tersebut.

8) Pembentukan lingkungan belajar yang positif

SMP ZIIS Cilongok menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan menyediakan fasilitas yang nyaman, seperti ruang kelas bersih dan media pembelajaran modern. Nilai-nilai Islami diterapkan melalui doa bersama, pembiasaan akhlak mulia, dan kegiatan keagamaan. Guru membangun hubungan harmonis dengan peserta didik, mendorong rasa percaya diri, dan mendukung pembelajaran karakter seperti tanggung jawab dan kerjasama. Media pembelajaran inovatif, seperti video dan alat digital, digunakan untuk membuat pembelajaran menarik. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara akademik dan karakter.

Kemudian guru berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang ramah dan terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan berbagi ide tanpa takut dihukum atau dicemooh. Ini membantu membangun rasa percaya diri dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Praktik interaksi sosial edukatif di kelas melibatkan komunikasi dua arah yang efektif, kerjasama antar siswa, serta penghargaan terhadap perbedaan individu. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan karakter siswa, yang sangat penting untuk kehidupan mereka di luar sekolah.

C. Pengaruh Interaksi Sosial Edukatif terhadap Pembelajaran di SMP ZIIS Cilongok

Interaksi sosial edukatif memiliki pengaruh signifikan terhadap pembelajaran di SMP ZIIS Cilongok. Melalui interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Interaksi ini membantu guru mengenali kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik, sehingga metode dan pendekatan pengajaran dapat disesuaikan untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Di sisi lain, interaksi yang baik juga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Hal ini mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan keterampilan sosial, seperti kerjasama dan komunikasi. Dengan adanya interaksi sosial edukatif yang terarah, nilai-nilai karakter Islami, seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi, dapat lebih mudah ditanamkan dalam keseharian peserta didik.

Penggunaan teknologi sebagai media interaksi edukatif di SMP ZIIS Cilongok juga memberikan dampak positif. Guru memanfaatkan perangkat digital, seperti video pembelajaran, untuk mendukung proses belajar yang lebih menarik dan relevan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan adaptif.

Secara keseluruhan, interaksi sosial edukatif di SMP ZIIS Cilongok memberikan kontribusi besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, mendukung perkembangan karakter peserta didik, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

4. CONCLUSION

Interaksi sosial edukatif adalah elemen fundamental dalam pengembangan pembelajaran di sekolah. Melalui hubungan yang sehat dan produktif, pendidik dapat mengoptimalkan potensi siswa dalam aspek akademik dan non-akademik. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan pendekatan yang tepat, interaksi sosial edukatif dapat terus diperkuat untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan bermakna.

Implementasi interaksi sosial edukatif di SMP ZIIS Cilongok berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Melalui pendekatan yang melibatkan komunikasi aktif antara guru dan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif dapat tercipta. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga membantu pengembangan karakter peserta didik seperti sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang inovatif, interaksi sosial edukatif di sekolah ini mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Interaksi sosial edukatif di SMP ZIIS Cilongok juga berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, membentuk karakter peserta didik, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

REFERENCES

- Adya Winata, K., Hasanah, A., Sangga Buana, U., Sunan, U., & Djati, G. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Agustini, Aully Grashinta, & San Putra. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Irmayanti, Ed.; Cet. Pertama)*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Amin, A. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Peserta Didik. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 77–106.
- Aris Nasution, dkk. (2019). *SOSIOLOGI PENDIDIKAN: Profesionalisme Pendidikan di Sekolah*. CV ISMAYA BERKAH GROUP.
- Candra Kirana, P. dan J. S. K. L., Ilir Sumatera Selatan, O., & Kirana Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga Ogan Ilir Sumatera Selatan, C. (2022). Urgensi Interaksi Edukatif & Definisi Kelompok Belajar Dalam Pendidikan. *CONTEMPLATE*, 3(1), 26–42.
- Gede, W., Bratha, E., Program, M., Manajemen, M., Bhayangkara, U., Raya, J., & Penulis, K. (2022). Literature Review Komponen Sistem Informasi Manajemen: Software, Database Dan Brainware. 3(3). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3>
- Hadisaputra, P. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF (Nurlaeli, Ed.)*. Holistica. <https://www.researchgate.net/publication/353587963>
- Ichwan Hero Handriyanto. (2023). Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Bilingual di Sekolah Menengah Pertama ZIIS Cilongok Banyumas. *DIRASAH*, 6(2), 360–366.
- Moh Fahri, L., & Hery Qusyairi, L. A. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1390>
- Sahputra Napitupulu, D. (2019). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam. *Tazkiya*, 8(1), 125–138. <https://www.researchgate.net/publication/348432104>
- Saputra, H. (2020). “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).” <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>
- Setianto, Chamidah, D., Siregar, R. T., & Kato, I. K. (2021). Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. <https://www.researchgate.net/publication/351112086>
- Tutuk Ningsih, H., & Hamid Samiaji, Mp. M. (2024). Masyarakat dan Sekolah yang Humanis (Prespektif Sosiologi Pendidikan) (Umi Khomsiyatun, Ed.; Cet.1). Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Ujang Mahadi. (2021). Komunikasi Pendidikan. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90.